

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

Dari hasil pengumpulan data mengenai tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku manajemen nyeri menstruasi pada siswi di MTsN 15 Ciamis, sebagai berikut:

a. Karakteristik umum responden

Tabel 4. 1 Distrubusi frekuensi usia siswi MTsN 15 Ciamis

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
12 tahun	1	1,45%
13 tahun	29	41,4%
14 tahun	34	48,6%
15 tahun	6	8,6%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.1 usia responden menunjukkan bahwa dari 70 responden hampir setengah berusia 14 tahun yakni sebanyak 34 orang (48,6%), kemudian diikuti oleh responden berusia 13 tahun sebagian besar 29 orang (41,4%), responden usia 15 tahun sebagian kecil yakni 6 orang (8,6%) dan responden usia 12 tahun paling sedikit hanya 1 orang (1,45%).

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi kelas MTsN 15 Ciamis

kelas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kelas 7	32	45,7%
Kelas 8	38	54,3%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.2 data yang diperoleh dari 70 responden, diketahui bahwa hampir setengah responden berasal dari Kelas 7 yakni sebanyak 32 responden (45,7%), Sedangkan lebih dari setengah responden berasal dari Kelas 8 yakni sebanyak 38 (54,3%).

b. Gambaran pengetahuan menstruasi

Tabel 4. 3 Distribusi ftekuensi pengetahaun tentang menstruasi di MTsN 15 Ciamis

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	15	21,4%
Cukup	23	32,9%
Kurang	32	45,7%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.3 data yang diperoleh dari 70 responden, diketahui bahwa hampir setengah responden masuk dalam kategori Kurang yakni sebanyak 32 responden (45,7%), Kemudian, sebagian besar responden masuk dalam kategori Cukup yakni sebanyak 24 responden (32,9%), Sedangkan sebagian kecil responden masuk dalam kategori Baik yakni sebanyak 15

responden (21,4%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini masih berada pada kategori Kurang hingga Cukup.

c. Gambaran perilaku manajemen nyeri menstruasi

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi perilaku manajemen nyeri menstruasi pada siswi di MTsN 15 Ciamis

Perilaku	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	7	10%
Cukup	26	37,1%
Kurang	37	52,9%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.4 data yang diperoleh dari 70 responden, diketahui bahwa lebih dari setengah responden masuk dalam kategori perilaku Kurang yakni sebanyak 37 responden (52,9%) Kemudian, hampir setengah responden masuk dalam kategori perilaku Cukup yakni sebanyak 26 responden (37,1%) Sedangkan sebagiann kecil responden yakni sebanyak 7 responden (10%) memiliki perilaku yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden dalam penelitian ini masih memiliki perilaku yang tergolong Kurang.

2. Analisis Bivariat

a. Tabulasi silang pengetahuan menstruasi dengan perilaku manajemen nyeri menstruasi

Tabel 4. 5 Tabulasi Silang hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku manajemen nyeri menstruasi paada siswi di MTsN 15 Ciamis

Perilaku/Pengetahuan	kurang	Cukup	baik	Total
Kurang	24	7	1	32
Cukup	13	9	2	24
Baik	0	10	4	14
Total	37	26	7	70

Berdasarkan tabel 4.5 hasil tabulasi silang dari 70 responden, diketahui bahwa responden dengan pengetahuan Kurang Dari 32 responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar 24 orang (75,0%) memiliki perilaku Kurang dalam manajemen nyeri menstruasi, Hanya 1 orang (3,1%) dengan pengetahuan kurang yang memiliki perilaku Baik. Responden dengan pengetahuan Cukup juga sebagian besar memiliki perilaku Kurang Dari 24 responden dengan pengetahuan cukup, 13 orang (54,2%) memiliki perilaku Kurang, dan 9 orang (37,5%) berperilaku Cukup dan Hanya 2 orang (8,3%) yang memiliki perilaku Baik. Sedangkan responden dengan pengetahuan Baik sebagian kecil Dari 14 responden tidak ada (0,0%) yang berperilaku kurang, Sebagian besar 10 orang (71,4%)

berperilaku Cukup, dan 4 orang (28,6%) berperilaku Baik. Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik pula perilaku manajemen nyeri menstruasinya.

b. Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku manajemen nyeri menstruasi

Pada Analisa Bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku manajemen nyeri menstruasi. Karena kedua variable berskala ordinal, uji korelasi yang digunakan Adalah Spearman Rank dengan Tingkat $\alpha = 0,05$. Hasil uji disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 6 hasil uji pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku manajemen nyeri menstruasi pada siswi di MTsN 15 Ciamis

			pengetahuan	perilaku
<i>Spearman's rho</i>	pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.362
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.002
		<i>N</i>	70	70
	Perilaku	<i>Correlation Coefficient</i>	.362	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.002	
		<i>N</i>	70	70

Berdasarkan tabel 4.6 data yang diperoleh Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukan nilai koefisien korelasi (R_S) = 0,362 dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Karena nilai p -value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku manajemen nyeri menstruasi pada siswi di MTsN 15 Ciamis dengan tingkat hubungan lemah. Arah positif berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang menstruasi, cenderung semakin tinggi pula skor perilaku manajemen nyeri menstruasinya.

B. Pembahasan

1. Gambaran pengetahuan tentang menstruasi pada siswi di MTsN 15 Ciamis

Berdasarkan Hasil penelitian terhadap 70 responden pada siswi kelas VII dan VIII, diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori kurang yaitu sebanyak 32 responden (45,7%). Kemudian sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebanyak 23 responden (32,9%), sedangkan responden dengan kategori baik sebagian kecil yakni 15 responden (21,4%).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang mengetahui suatu hal melalui pancaindra, seperti melihat dan mendengar. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang menstruasi. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki siswi menyebabkan mereka tidak memiliki bekal yang cukup untuk memahami apa itu menstruasi, gejala dismenore, serta cara penanganan yang tepat. Akibatnya, siswi cenderung tidak melakukan tindakan apapun saat mengalami nyeri menstruasi atau hanya menggunakan cara yang tidak tepat karena tidak tahu alternatif penanganan yang benar.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, informasi, lingkungan pengalaman, dan usia. Kaitanya dengan hasil penelitian ini dari sisi pendidikan, materi kesehatan reproduksi belum diajarkan secara mendalam di tingkat MTs, Informasi mengenai menstruasi pun sangat terbatas akibat belum adanya program edukasi yang rutin, serta Lingkungan sekolah belum menyediakan media pendukung seperti poster maupun leaflet kesehatan dan dari aspek pengalaman, sebagian besar siswi baru mengalami menarche sehingga belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengatasi nyeri menstruasi. Terakhir, usia responden yang mayoritas berada pada rentang remaja awal (13–

15 tahun) menjadikan kapasitas penerimaan informasi kesehatan reproduksi masih terbatas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ambarwati (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar siswi memiliki pengetahuan kurang tentang menstruasi, Penelitian Nurmaliza et al. (2022) juga menunjukkan kondisi serupa pada remaja SMA, dimana tingkat pengetahuan yang kurang berhubungan dengan perilaku yang tidak tepat dalam mengatasi dismenore. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya pengetahuan tentang menstruasi merupakan isu yang cukup merata di berbagai jenjang pendidikan.

Peneliti berpendapat bahwa kurangnya pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh terbatasnya informasi yang didapatkan karena belum optimalnya edukasi kesehatan reproduksi dari puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan setempat, belum ada program edukasi khusus mengenai menstruasi yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah maupun puskesmas wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan secara sistematis melalui edukasi kesehatan reproduksi atau penyuluhan mengenai manajemen nyeri menstruasi oleh tenaga kesehatan.

2. Gambaran perilaku manajemen nyeri menstruasi pada siswi di MTsN 15 Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 70 responden pada siswi kelas VII dan VIII, diketahui bahwa lebih dari setengah responden masuk dalam kategori perilaku Kurang yakni sebanyak 37 responden (52,9%). Kemudian, sebagian besar responden masuk dalam kategori perilaku Cukup yakni sebanyak 26 responden (37,1%) Sedangkan sebagian kecil responden yang masuk dalam kategori perilaku Baik sebanyak 7 responden (10%).

Menurut Notoatmodjo (2019), perilaku adalah tindakan atau respons seseorang terhadap stimulus yang dapat diamati, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama menurut Lawrence Green, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan), faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan akses informasi), serta faktor penguat (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan). Rendahnya perilaku manajemen nyeri menstruasi pada siswi MTsN 15 Ciamis kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan ketiga faktor tersebut secara bersamaan, terutama kurangnya pengetahuan sebagai faktor predisposisi utama.

penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Nurmaliza et al. (2022) yang mendapati bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik memiliki risiko 8 kali lebih rendah untuk menunjukkan perilaku yang buruk dalam mengatasi dismenore. Karmila et al. (2023) juga menyatakan

bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku remaja putri dalam mengatasi dismenore, dimana remaja dengan pengetahuan yang cukup dan baik cenderung melakukan perilaku penanganan nyeri haid yang lebih positif dibandingkan dengan remaja yang pengetahuannya kurang. Sementara itu, Cahyani (2025) dalam penelitiannya pada remaja usia 10-15 tahun menemukan bahwa meskipun pengetahuan responden tergolong cukup (62,7%), namun tindakan yang diambil dalam mengatasi dismenore masih kurang baik (79,1%).

Peneliti berpendapat bahwa tingginya proporsi perilaku kurang (52,9%) pada siswi MTsN 15 Ciamis mencerminkan bahwa sebagian besar siswi belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola nyeri menstruasi secara mandiri serta belum optimalnya pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi dari pihak puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan setempat, belum ada program edukasi khusus mengenai menstruasi yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah maupun puskesmas wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswi tidak hanya kurang tentang pengetahuan, tetapi kurang mengetahui penanganan yang benar saat mengalami nyeri menstruasi, seperti cara melakukan kompres hangat yang benar, teknik relaksasi napas dalam, posisi tubuh yang tepat untuk mengurangi nyeri, maupun kapan harus

mengonsumsi obat pereda nyeri secara aman. serta belum adanya program edukasi terstruktur dari sekolah maupun puskesmas dalam memberikan informasi tentang cara mengatasi nyeri menstruasi turut mempengaruhi terhadap ketidaktahuan siswi dalam melakukan manajemen nyeri menstruasi secara mandiri dan aman.

3. Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Perilaku Manajemen Nyeri Menstruasi Pada Siswi di MTsN 15 Ciamis

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi = (RS) = 0,362 dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku manajemen nyeri menstruasi pada siswi di MTsN 15 Ciamis, dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori lemah dan arah hubungan positif. Meskipun pengetahuan baik, sebagian besar responden (71,4%) masih berada pada perilaku cukup, bukan baik. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum cukup untuk menghasilkan perilaku yang optimal. Masih ada faktor lain yang memengaruhi (misalnya sikap, dukungan sosial, akses informasi, atau efikasi diri)

Adanya hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik tentang

menstruasi, meliputi pemahaman mengenai definisi, siklus, gejala dismenore, serta cara penanganannya, akan mendorong remaja putri untuk mengambil tindakan yang lebih tepat dalam mengelola nyeri menstruasi. Meski demikian, pengetahuan semata tidak selalu cukup untuk mengubah perilaku, sebagaimana ditunjukkan oleh fakta bahwa responden berpengetahuan Baik pun masih berperilaku cukup atau Kurang.

Penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Nurmaliza et al. (2022) pada remaja SMA menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku dalam mengatasi dismenore. Khasanah et al. (2020) juga menemukan korelasi antara pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenore. Secara keseluruhan, berbagai penelitian menegaskan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku dalam mengelola dismenore, dimana remaja dengan pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dibandingkan yang berpengetahuan rendah.

Meskipun hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk kategori rendah ($r_s = 0,362$), kondisi ini dapat dipahami mengingat perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan semata, tetapi juga oleh faktor lain seperti sikap, dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, aksesibilitas terhadap informasi dan layanan kesehatan, serta ketersediaan fasilitas. Oleh karena itu,

pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan siswi itu sendiri, sangat diperlukan untuk meningkatkan baik pengetahuan maupun perilaku manajemen nyeri menstruasi secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain penelitian cross-sectional hanya mampu menunjukkan hubungan antarvariabel pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat secara langsung. Lalu yang kedua, terdapat variabel-variabel yang berpotensi memengaruhi perilaku manajemen nyeri menstruasi yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti sikap, dukungan orang tua dan paparan media informasi.